

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA DESA WISATA
KANDRI
KECAMATAN GUNUNG PATI KOTA SEMARANG**

Oleh :

Amalia Hani Rahmawati, Hardi Warsono, Zainal Hidayat

**Jurusan Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro**

Jalan Profesor Haji Soedarto Sarjana Hukum, Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Jatibarang dam construction in 2010 made an impact on the livelihoods of Kandri Village's communities who has majority as farmers because of several hectares of agricultural land sunk into the reservoir. Kandri village's communities who are affected by the construction of Jatibarang reservoirs need to prepare themselves because the impact of dam construction with community empowerment. This research aim to describe the forms, the results, and identifying constraints on community empowerment Kandri Tourism Village. The method in this research is taxonomy analysis of the overall data with detailed focus on a particular domain that is useful to describe the phenomenon or problem of the study. The results showed that the forms of community development in the Kandri Tourism Village are culinary, crafts, and special interest education. Empowerment results in this research which are community needs, the range of productive resources, and the level of community participation are not maximized. The community development constraints in Kandri Tourism Village are constraints of the individual which have a lack of stability of business, leading commodities were stopped when there is a loss, there is still a dependency with outsiders, lack of confidence, and concerns about insecurity, while the constraint of the social system is obstacles of interest groups.

Keywords : Community Empowerment, Taxonomic analysis, Village Tourism

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jawa Tengah memiliki potensi untuk mengangkat pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata. Pada tahun 2010 jumlah desa wisata di Jawa Tengah masih sedikit padahal desa-desa di Jawa Tengah terutama di Semarang memiliki banyak potensi yang bisa dijadikan sebagai desa wisata, seperti desa-desa di Kecamatan Gunungpati dan Kecamatan Mijen. Saat ini desa wisata di Kota Semarang yang sedang berkembang yaitu Desa Wisata Kandri, Desa Wisata Nongkosawit, Desa Wisata Wonolopo.

Mewujudkan desa wisata perlu beberapa syarat salah satunya adalah terdapat POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata). Kelurahan Kandri merupakan kelurahan yang memiliki pokdarwis pertama di Semarang yaitu pokdarwis pandanaran. Desa Wisata kemudian dibentuk untuk memberdayakan masyarakat yang di kelola oleh pokdarwis pandanaran. Selanjutnya Pemerintah Kota Semarang melalui Surat Keputusan Walikota Semarang Nomor 556/407/Tanggal 21 Desember 2012 Tentang Penetapan Kelurahan Kandri Sebagai Desa Wisata Kota Semarang, Kelurahan Kandri Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang sebagaimana dalam Diktum Kesatu SK Walikota Semarang, diputuskan : “Kelurahan Kandri Sebagai Desa Wisata berbasis Daya Tarik Alam dan berbasis Daya Tarik Seni Budaya.”

Desa wisata kandri terbentuk dari masyarakat desa yang memiliki keinginan untuk membentuk desa wisata atau kampung wisata.

Masyarakat melakukan pertemuan RT, RW, dan pengajian untuk menggali potensi-potensi yang ada di desa kandri untuk dikembangkan. Desa kandri memiliki potensi alam dan budaya sehingga warga mendapatkan dampak positif. Setelah adanya desa wisata, masyarakat dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Masyarakat yang mata pencahariannya bergantung pada pertanian kini dapat meningkatkan kesejahteraan ekonominya dengan berjualan makanan khas, mendirikan *homestay*, membuat kerajinan tangan, menampilkan kesenian jawa dan lain sebagainya.

Hadirnya desa wisata menjadi penyejuk bagi masyarakat kota. Desa wisata Kandri menghadirkan suasana asli desa yang sejuk, ramah, asri dan hijau. Menikmati alam di desa wisata Kandri dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan atau program yang disediakan oleh desa wisata Kandri salah satunya adalah membajak sawah dan menanam padi. Kegiatan ini sangat menyenangkan karena pengunjung dapat melepaskan sejenak rutinitas yang biasa dilakukan di kota. Pengunjung juga dapat menikmati makanan khas desa wisata Kandri yaitu olahan telo dan tape.

Namun di lapangan terdapat permasalahan pemberdayaan masyarakat yaitu :

- a. Belum ada regenerasi sumber daya manusia
- b. Kesulitan dalam perijinan kegiatan *Kintir kali*
- c. Kecelakaan kegiatan *river tubing*
- d. Kesulitan pemasaran

- e. Kesulitan biaya saat mengikuti pameran
- f. Sulit mengubah *mindset* warga
- g. Belum menjadi salah satu destinasi utama wisata Kota Semarang

Permasalahan yang terjadi membuat pokdarwis dan masyarakat ingin memberdayakan masyarakat agar mandiri dalam segala aspek. Selain memanfaatkan potensi alam, desa wisata juga perlu memanfaatkan sumber daya manusianya. Dalam pendirian Desa Wisata Kandri memiliki banyak faktor pendukung untuk keberhasilan terwujudnya Desa Wisata Kandri yaitu kerjasama antar masyarakat, peran pemerintah, swasta dan berbagai ide serta inovasi. Potensi-potensi desa wisata yang telah ada tersebut dapat dimanfaatkan sehingga memberi keuntungan dan manfaat bagi masyarakat dan mengatasi kendala yang ada.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian tersebut adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat pada Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang.
2. Mendeskripsikan hasil pemberdayaan masyarakat pada Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang.
3. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Kandri Gunungpati Kota Semarang.

1.3 Kerangka Pemikiran Teori

1.3.1. Pembangunan Masyarakat

Pembangunan menurut Riyadi dalam Mardikanto dan Poerwoko (2012 : 3) adalah suatu usaha atau

proses perubahan, demi tercapainya tingkat kesejahteraan atau mutu hidup suatu masyarakat serta individu-individu di dalamnya yang berkehendak dan melaksanakan pembangunan itu. Kesejahteraan yang dimaksud bukan hanya sekedar kebutuhan pokok tetapi menurut Goulet dalam Todaro dalam Mardikanto dan Poerwoko (2012 : 3) mengandung nilai tercapainya swasembada, peningkatan harga diri, dan diperolehnya suasana kebebasan.

Konsep pembangunan yang dikembangkan di Indonesia menurut Wrihatnolo dan Dwijiwinoto dalam Mardikanto (2012:10) tahapan-tahapannya yaitu sebagai berikut :

1. Strategi pertumbuhan
2. Pertumbuhan dan Distribusi
3. Teknologi tepat guna
4. Kebutuhan Dasar
5. Pembangunan Berkelanjutan
6. Pemberdayaan

1.3.2. Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat menurut Ife dan Tesoriero (2008:3) yaitu sebagai proses pembentukan, atau pembentukan kembali struktur-struktur masyarakat manusia yang memungkinkan berbagai cara baru dalam mengaitkan dan mengorganisasikan kehidupan sosial serta pemenuhan kebutuhan manusia. Pengembangan masyarakat adalah perjalanan *discovery* (penjelajahan), ketika terjadi atau menemui hal-hal yang tidak diharapkan maka itu adalah peluang baru untuk belajar dan berkembang.

1.3.3. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat menurut Zubaedi (2007 : 41-42) yaitu sebagai berikut :

“Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan

harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.”

Ndraha (2003:132) menjelaskan bahwa diperlukan berbagai program pemberdayaan, yaitu :

1. Pemberdayaan politik
2. Pemberdayaan Ekonomi
3. Pemberdayaan Sosial-Budaya
4. Pemberdayaan Lingkungan

Terdapat beberapa kendala dalam upaya pemberdayaan masyarakat menurut Watson dalam Adi (2003:306) yaitu :

1. Kendala yang berasal dari kepribadian individu, yang terdiri dari :
 - a. Kestabilan (*homeostatis*)
 - b. Kebiasaan (*habit*),
 - c. Hal yang utama (*primacy*)
 - d. Seleksi ingatan dan persepsi
 - e. Ketergantungan (*dependence*)
 - f. Superego
 - g. Rasa tidak percaya diri
 - h. Rasa tidak aman dan regresi
2. Kendala yang berasal dari sistem sosial :
 - a. Kesepakatan terhadap norma tertentu
 - b. Kesatuan dan kepaduan sistem dan budaya
 - c. Kelompok kepentingan
 - d. Hal yang bersifat sakral
 - e. Penolakan terhadap orang luar

Hasil pemberdayaan menurut Suharto (2009: 63) adalah pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kemampuan dan kekuatan dalam:

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti buka pada

berpendapat saja tapi pada kebodohan, kelaparan serta kesakitan.

b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatnya dan memperoleh barang dan jasa yang diperlukan.

c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

1.4 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Dalam pemilihan informan yang digunakan teknik *purposive sampling*, artinya pengambilan dengan sengaja untuk memperoleh orang-orang yang mengetahui dengan benar tentang masalah yang terkait dengan penelitian. Informan yang dipilih dalam penelitian ini antara lain:

1. Pegawai Sub Bidang Bimbingan Masyarakat, Bidang Pemasaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang
2. Ketua Pokdarwis Pandanaran Desa Wisata Kandri
3. Produsen Kuliner di Desa Wisata Kandri
4. Pengrajin di Desa Wisata Kandri
5. Masyarakat di Desa Wisata Kandri

Sumber data berasal dari data primer melalui wawancara, dan data sekunder dari dokumen yang mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, pengamatan langsung (*observasi*), dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis taksonomi. Analisis taksonomi didasarkan pada fokus

terhadap salah satu domain (struktur internal domain) dan pengumpulan hal-hal atau elemen yang sama. Analisis taksonomi dilakukan setelah analisis domain, yaitu melakukan analisis terhadap keseluruhan data didasarkan pada pengelompokan tertentu sebagaimana kategorisasi yang sudah didomainkan. Analisis taksonomi dapat dilakukan dengan membuat diagram, skema, outline, dan *cover term*.

Teknik untuk menguji keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

PEMBAHASAN

2.1 Bentuk Pemberdayaan Masyarakat

2.1.1 Pemberdayaan Ekonomi

Desa wisata kandri memiliki bentuk-bentuk pemberdayaan ekonomi yang beraneka ragam. Bentuk-bentuk itu berupa pemberdayaan kuliner atau makanan khas, kerajinan, dan edukasi minat khusus. Ketela merupakan salah satu olahan kuliner yang paling banyak terdapat di desa wisata kandri. Olahan dari ketela tersebut dapat dijadikan dodol tape, wingko, singkong, kue tape, roll tape, keripik, getuk dan lain-lain. Bambu pun menjadi potensi khas di desa wisata kandri, produk-produk kerajinan tangan khas desa wisata kandri juga terbuat dari bambu. Produk-produk kerajinan tersebut berupa tudung saji, vas bunga, topi, dan tirai bambu. Edukasi minat khusus di kelola oleh Pandu Wisata Jaya yang di dalamnya

ada paket *outbond*, *fieldtrip*, dan *river tubing*.

Analisis terhadap bentuk-bentuk pemberdayaan ekonomi dapat dilihat bahwa usaha masyarakat untuk menjadikan ekonomi masyarakat yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing sudah terbentuk di dalam UKM. Produk-produk olahan dan kerajinan khas desa wisata kandri mampu bersaing dan disenangi oleh pengunjung. Meskipun begitu ada permasalahan tentang produk olahan makanan yang sifatnya tidak tahan lama. Permasalahan mengenai tingkat kadaluarsa beberapa olahan panganan menjadi kendala di pemberdayaan sehingga dapat menyebabkan produk cepat basi dan tidak laku. Proses pengembangan di dalam pemberdayaan masyarakat diperlukan karena tanpa adanya proses pengembangan produk maka tidak terjadi peningkatan mutu produk. Terdapat pelaku usaha kuliner yang merasa takut rugi akibat dampak dari makanan yang batas kadaluarsanya singkat. Oleh karena itu, upaya pendampingan masih perlu dilakukan untuk mendukung masyarakat agar kemampuannya meningkat.

2.1.2 Pemberdayaan Sosial

Pemberdayaan sosial di desa wisata kandri sudah lebih baik meskipun belum maksimal karena masih perlu pendampingan. Hal itu disebabkan karena banyak masyarakat di desa wisata kandri yang dulu bermata pencaharian sebagai petani namun harus berubah menjadi pelaku wisata sehingga untuk mengubah pola pikir masyarakat butuh waktu yang tidak singkat.

Peningkatan sumber daya manusia untuk meningkatkan nilai manusia di desa wisata kandri dilakukan dengan cara musyawarah pada saat ada acara pertemuan rutin seperti arisan dan pengajian. Selain itu juga dengan mengikuti pelatihan dari dinas terkait dan mahasiswa KKN yang memberikan kritik dan saran membuat masyarakat mendapatkan peningkatan nilai sumber daya manusia. Peningkatan kesadaran menjadi salah satu bentuk pemberdayaan sosial di desa wisata kandri. Hal itu dilakukan melalui pokdarwis dan tokoh masyarakat, masyarakat selalu diingatkan mengenai SAPTA PESONA, yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan. Hal itu bertujuan agar pengunjung mendapat pengalaman positif setelah mengunjungi desa wisata kandri. Pelestarian budaya juga dilakukan untuk mempererat kegiatan sosial disana.

2.2 Hasil Pemberdayaan Masyarakat

2.2.1 Pemenuhan Kebutuhan Masyarakat

Hasil pemberdayaan masyarakat di desa wisata kandri menunjukkan bahwa kelompok rentan atau lemah belum total dalam melakukan pemberdayaan dan belum bisa memenuhi kebutuhan secara maksimal. Kemudian dapat diketahui pula bahwa kemampuan masyarakat yang baru memulai atau merintis usaha belum mencapai tingkat keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Melalui indikator pemberdayaan yang dikemukakan oleh Schuler, Hashemi dan Riley masyarakat di Desa Wisata Kandri dapat mencapai kemampuan

membeli komoditas kecil yaitu membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi untuk kemampuan membeli komoditas besar yaitu barang-barang sekunder dan tersier belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh seluruh masyarakat.

2.2.2 Jangkauan Sumber Produktif

Masyarakat memaksimalkan potensi yang ada di desa meskipun terkadang masih terdapat bahan baku yang kualitasnya menurun. Apabila bahan baku yang ada berkualitas kurang baik maka produsen tidak berani memproduksi makanan tersebut. Hal tersebut menjadi kendala di dalam menjangkau sumber atau bahan baku. Para pelaku pemberdayaan masyarakat di desa wisata kandri menjangkau sumber-sumber produktif dengan mengikutsertakan masyarakat dalam pelatihan dan studi banding. sumber-sumber produktif sangat berperan sebagai awal dari proses pemberdayaan masyarakat di desa wisata kandri. Jangkauan sumber-sumber produktif berpengaruh terhadap hasil yang ada di desa wisata kandri. Sedangkan dari jangkauan sumber-sumber produktif itu pula dapat diketahui bahwa masih terdapat kekurangan mengenai sumber bahan baku ketika bahan baku berkualitas rendah daripada biasanya maka hasilnya pun ikut berpengaruh.

2.2.3 Tingkat Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat cukup baik namun belum maksimal. Perencanaan diikuti oleh beberapa masyarakat dengan antusias, masyarakat menyampaikan apa yang diperlukan untuk memberdayakan potensi yang ada di desa namun di

sisi lain juga terdapat masyarakat yang masih cuek karena tidak yakin dengan dirinya sendiri. Begitu pula pada pelaksanaan, masyarakat bekerja sama untuk membuat wilayah desa wisata mandiri agar selalu indah dan bersih untuk mewujudkan SAPTA PESONA. Sedangkan evaluasi dan pengawasan sudah dilakukan dengan baik oleh pokdarwis.

2.3 Kendala dalam Pemberdayaan Masyarakat

2.3.1 Kendala Dari Individu

a. Kestabilan Usaha

beberapa individu yang mulai merintis usaha masih belum memiliki dorongan untuk menstabilkan sendiri keadaan usahanya. Mereka masih membutuhkan stimulus dari luar seperti pendampingan pemerintah dan mahasiswa dari perguruan tinggi. Sehingga ketika proses tersebut berhenti maka kembali seperti biasanya. Sedangkan ketika terjadi konflik masing-masing individu belum bisa menstabilkan sendiri agar kondusif, perlu adanya dorongan dari kelompok sadar wisata agar keadaan menjadi stabil.

b. Komoditas Unggulan

Pengulangan tindakan terhadap komoditas unggulan terjadi dalam pemberdayaan masyarakat di desa wisata mandiri apabila terdapat hasil yang memuaskan. Produk kuliner yang enak dan laris dibeli oleh pengunjung pasti berulang untuk diproduksi. Proses pengulangan juga terjadi pada kegiatan edukasi minat khusus. Peminat untuk kegiatan *outbond*, dan *fieldtrip* yang semakin diminati oleh pengunjung kalangan anak-anak dan remaja. Proses pembuatan produk olahan kuliner, kerajinan juga mengalami hal serupa,

pasti akan berulang dan terus berkembang. Hal tersebut terjadi karena di perkotaan tidak ada kegiatan seperti di desa yang merakyat.

Kendala terjadi pada saat proses usaha kerajinan yang sempat terhenti karena adanya penipuan yang menimbulkan kerugian. Hal tersebut menjadi penghambat proses pemberdayaan masyarakat karena mengurangi semangat dari pengrajin itu sendiri. Pengrajin mengalami kerugian kemudian menutup sementara proses pembuatan kerajinan. Jadi dapat diketahui bahwa pengulangan tindakan tidak selalu terjadi di desa wisata mandiri.

c. Ketergantungan

Ketergantungan masyarakat masih ada dalam proses pemberdayaan meskipun ada beberapa UKM yang sudah tidak ketergantungan sepenuhnya pada pihak luar. Ketergantungan terhadap pihak luar terjadi terutama pada masyarakat yang baru memulai untuk memberdayakan diri dan potensi yang dimiliki. Untuk mengubah kebiasaan merupakan hal yang sulit bagi masyarakat yang baru memulai untuk usaha. Hal itu disebabkan karena perasaan khawatir apabila produk yang dijual tidak laku.

d. Rasa Percaya Diri

Masih ada masyarakat yang merasa tidak percaya diri akibat dari belum bisa lepas dari kebiasaannya dan belum bisa menerima perubahan. Rasa tidak percaya diri itu muncul juga karena kekhawatiran apabila terjadi kerugian dan tidak berhasil. Masyarakat yang tidak mempunyai pengalaman juga merasa tidak percaya diri karena ada pemikiran takut tidak berhasil.

Hasil analisis terhadap rasa tidak percaya diri dalam pemberdayaan masyarakat di desa wisata kandri yaitu bahwa proses untuk memulai pemberdayaan baru cenderung lambat. Meskipun sudah ada UKM yang mandiri namun masyarakat lain yang akan baru memulai masih terkendala rasa tidak percaya diri dan tidak yakin.

e. Rasa Aman

Rasa tidak aman dalam beberapa hal masih dirasakan oleh masyarakat di desa wisata kandri. Pada beberapa acara besar di desa wisata kandri yang dihadiri oleh masyarakat umum, menjadi kekhawatiran tersendiri karena ada tindak kejahatan. Selain karena tindak kejahatan, terdapat pula kekhawatiran dari hewan asli Kreo yaitu kera. Kera-kera yang ada di objek wisata dikhawatirkan akan mengganggu pemukiman warga yang disebabkan oleh pengunjung objek wisata Waduk Jatibarang dan Goa Kreo yang memberi makan kera. Hal itu membuat kera dikhawatirkan tidak akan takut lagi pada manusia.

Kekhawatiran juga muncul pada warga yang berada di RW 3 Talun Kacang, karena lokasi tempat tinggal mereka yang merupakan akses utama menuju Waduk Jatibarang. Masyarakat mengkhawatirkan apabila ada tindak kejahatan di sekitar tempat tinggal mereka seperti pencuri. Sehingga masyarakat selalu merasa perlu waspada.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa beberapa masyarakat masih merasakan tidak aman baik dari dalam maupun luar wilayah desa wisata kandri. Penyebabnya adalah tindak kejahatan dari luar dan apabila terdapat serangan dari kera.

2.3.2 Kendala Dari Sosial

a. Kesepakatan Terhadap Norma Tertentu

Norma-norma yang ada di desa wisata kandri ini dahulu pernah bertentangan dengan norma dari luar. Pada awal pembangunan waduk jatibarang masyarakat khawatir akan pembangunan villa dan hotel. Kekhawatiran perubahan perilaku yang berasal dari norma luar juga terjadi di desa wisata kandri pada saat ada perilaku pengunjung yang kurang sesuai dengan norma yang ada di desa. Sehingga hal itu membuat khawatir apabila ada pengunjung yang melanggar adat istiadat dan aturan di desa bisa berpengaruh pada anak-anak atau remaja di desa wisata kandri.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa norma dapat mendukung upaya perubahan tetapi di sisi lain norma dapat menjadi penghambat untuk melakukan pembaharuan. Pada desa wisata kandri, tidak ada pertentangan mengenai norma tersebut hanya ada perasaan khawatir saja. Kekhawatiran tersebut muncul saat ada kunjungan dari luar negeri yang normanya lebih bebas. Sehingga kini tokoh masyarakat dan pengelola pokdarwis serta masyarakat melihat dulu calon-calon pengunjung yang akan datang ke desa wisata dalam hal kesopanan.

b. Hambatan Kelompok Kepentingan

Di desa wisata kandri terdapat kelompok lain yang muncul padahal sebelumnya tergabung dalam satu pokdarwis yang sama yaitu pokdarwis pandanaran. Pembentukan pokdarwis baru tersebut terjadi karena rasa iri padahal dahulu

mereka merupakan anggota di pokdarwis yang sama. Rasa iri yang muncul disebabkan karena masyarakat di RW 3 tidak diikuti saat ada kegiatan di desa wisata. Sehingga karena rasa iri tersebut, m Kelompok kepentingan lain tersebut tidak terlalu mengganggu atau menghambat pemberdayaan masyarakat. Pada beberapa kegiatan memang pernah menjadi kendala karena terdapat kelompok lain yang mengikuti kegiatan sedangkan kelompok sadar wisata pandanaran tidak mengikuti. Perasaan khawatir muncul jika dari kelompok lain akan iri dengan pokdarwis pandanaran dan memberikan cerita-cerita negatif ke orang luar sehingga dikhawatirkan akan menghambat proses pemberdayaan.

KESIMPULAN

3.1 Bentuk pemberdayaan masyarakat

3.1.1 Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan Ekonomi merupakan suatu bentuk peningkatan kemampuan masyarakat untuk membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya sehingga masyarakat dapat mencapai kemandirian. Pemberdayaan ekonomi di desa wisata kandri mengacu pada potensi yang ada di desa, sehingga dari awal bahan baku hingga produk yang dijual semua berasal dari Desa Kandri. Pemberdayaan ekonomi pada desa wisata kandri memiliki bentuk-bentuk yaitu berupa pemberdayaan kuliner, kerajinan, dan edukasi minat khusus. Permasalahan pemberdayaan ekonomi yang terjadi yaitu mengenai tingkat kadaluarsa beberapa olahan panganan. Hal tersebut dapat

menghambat proses pencapaian tujuan pemberdayaan.

5.1.1.1. Pemberdayaan Sosial

Pemberdayaan mempunyai tujuan agar masyarakat mampu meningkatkan kualitas kehidupannya untuk berdaya, memiliki daya saing, dan mandiri. Pemberdayaan sosial di desa wisata kandri sudah lebih baik meskipun belum maksimal karena masih perlu pendampingan karena untuk mengubah pola pikir masyarakat butuh waktu yang tidak singkat. Peningkatan sumber daya manusia untuk meningkatkan nilai manusia di desa wisata kandri dilakukan dengan cara musyawarah. Pada saat ada acara pertemuan rutin seperti arisan dan pengajian,. Untuk peningkatan kesadaran sendiri masyarakat selalu diingatkan mengenai SAPTA PESONA, yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan. Selain itu juga kesadaran akan potensi yang bisa dikembangkan untuk pemberdayaan manusia.

3.2 Analisis hasil pemberdayaan masyarakat

Hasil pemberdayaan masyarakat dapat diketahui apabila masyarakat mampu memenuhi kebutuhannya, dapat menjangkau sumber produktif, dan partisipasi masyarakat. Individu atau kelompok rentan dan lemah perlu adanya dorongan rasa memiliki kemampuan dan kekuatan sehingga hasil pemberdayaan tercapai.

3.2.1 Pemenuhan kebutuhan masyarakat

Kondisi ekonomi masyarakat sudah mulai meningkat meskipun belum menyeluruh ke semua masyarakat. Keterlibatan dari masyarakat menjadi salah satu penyebabnya karena tidak semua

masyarakat mengikuti langsung kegiatan pemberdayaan. Kondisi sosial masyarakat sudah ada yang bersikap optimis terhadap pemberdayaan, akan tetapi masih ada yang belum peduli karena takut akan kegagalan dan tidak ada keberanian untuk mengambil resiko.

Pemenuhan kebutuhan masyarakat di desa wisata kandri belum sepenuhnya tercapai. Hal itu disebabkan karena tiap-tiap individu memiliki kebutuhan dan pendapatan yang berbeda-beda. Di satu sisi sudah ada masyarakat yang mandiri dengan UKM, namun untuk masyarakat yang masih merintis untuk memberdayakan potensi belum dapat memenuhi kebutuhan secara maksimal.

3.2.2 Jangkauan sumber-sumber produktif

Masyarakat dapat meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang dan jasa yang diperlukan dengan menjangkau sumber-sumber produktif. Sumber produktif ini sangat berpengaruh terhadap hasil pemberdayaan masyarakat di desa wisata kandri. Kekurangan terjadi ketika sumber bahan baku produksi berkualitas rendah maka dapat mempengaruhi hasil pemberdayaan.

3.2.3 Tingkat partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu kunci untuk mencapai hasil pemberdayaan masyarakat. Pendapat berupa kritik dan saran dari masyarakat sangat dibutuhkan untuk meningkatkan hasil pemberdayaan. Partisipasi masyarakat di desa wisata kandri cukup baik namun belum maksimal. Terdapat kekurangan dalam proses

perencanaan, beberapa masyarakat turut andil dalam memberi pendapat serta masukan namun masih ada yang bersikap acuh tak acuh karena belum yakin dengan dirinya sendiri dan perubahan kebiasaan. Pelaksanaan berjalan dengan baik karena masyarakat berpartisipasi secara langsung dengan bersama-sama menciptakan desa wisata kandri yang berdaya dan mewujudkan SAPTA PESONA. Sedangkan evaluasi dan pengawasan sudah dilakukan dengan baik oleh pokdarwis untuk mengembangkan pemberdayaan masyarakat.

3.3 Analisis kendala dalam pemberdayaan masyarakat

3.3.1 Kendala yang berasal dari kepribadian individu

a. Kestabilan Usaha

Kestabilan dilakukan oleh kelompok bukan individu di dalam masyarakat. Pengelola desa wisata merupakan pihak yang berpengaruh dalam menstabilkan konflik. Perbedaan pendapat dan konflik merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam lingkungan masyarakat sehingga pengelola yaitu pokdarwis berperan besar untuk menyeimbangkan kondisi agar usaha tetap stabil. Individu yang mulai merintis usaha masih belum memiliki dorongan untuk menstabilkan sendiri keadaan usahanya karena masih membutuhkan dukungan dari pihak luar.

b. Komoditas Unggulan (*primacy*)

Komoditas unggulan di Desa Wisata Kandri merupakan berasal dari produk khas desa yang dikembangkan melalui beberapa UKM yang ada dan yang baru merintis usaha. Ketika proses usaha pemberdayaan masyarakat

mendatangkan hasil yang memuaskan maka seseorang akan mengulangi tindakan tersebut. Hal ini terjadi dengan cukup baik di pemberdayaan masyarakat desa wisata kandri karena terdapat hal yang memuaskan dalam produksi kuliner sehingga terjadi pengulangan komoditas unggulan. Akan tetapi masih terdapat hambatan ketika proses pengulangan tersebut terhenti karena mendapat kerugian dalam jumlah besar yang justru diperoleh setelah mendapatkan keuntungan yang terjadi beberapa kali di produk kerajinan. Sehingga sempat terjadi produksi kerajinan berhenti sementara karena akibat dari kerugian tersebut.

c. Ketergantungan

Ketergantungan merupakan penyebab proses pemandirian masyarakat menjadi terhambat. Sikap ketergantungan ini juga menyebabkan masyarakat menjadi selalu meminta bantuan dari pihak luar. Di dalam proses pemberdayaan masyarakat desa wisata kandri, terjadi ketergantungan pada masyarakat yang baru memulai memberdayakan usahanya. Sebab dari ketergantungan itu adalah kebiasaan yang belum berubah. Namun di sisi lain ada beberapa UKM yang sudah tidak ketergantungan sepenuhnya pada pihak luar.

d. Perasaan tidak percaya diri

Rasa tidak percaya diri merupakan hal yang muncul pada awal langkah untuk memulai sebuah perubahan. Rasa tidak percaya diri menjadi kendala dalam pemberdayaan masyarakat di desa wisata kandri karena individu-individu tersebut merasa tidak yakin

dengan kemampuan dalam dirinya. Masyarakat juga belum yakin apakah potensi di desa wisata kandri itu bisa mendatangkan hasil. Sehingga proses pemberdayaan masyarakat di desa wisata kandri cenderung berjalan lambat.

e. Perasaan tidak aman

Rasa tidak aman di desa wisata kandri muncul dari dalam dan luar lingkungan desa wisata kandri. Perasaan tersebut muncul akibat dari kejadian pencurian yang terdapat di acara *Sesaji Rewanda* yang diikuti oleh masyarakat umum Kota Semarang. Selain karena itu juga wilayah salah satu RW yaitu RW 3 merupakan akses utama menuju objek wisata Waduk Jatibarang, sehingga masyarakat merasa harus lebih waspada. Kemudian ada rasa khawatir terhadap serangan dari kera-kera goa kreo yang mungkin saja membuat kera tidak takut lagi kepada manusia karena sering diberi makan oleh pengunjung objek wisata Waduk Jatibarang dan Goa Kreo.

3.3.2 Kendala yang berasal dari sistem sosial

a. Kesepakatan terhadap norma tertentu

Norma dapat menjadi hal yang mendukung upaya perubahan tetapi di sisi lain norma dapat menjadi penghambat untuk melakukan pembaharuan. Tidak ada pertentangan mengenai norma di desa wisata kandri. Namun perasaan kekhawatiran tersebut muncul saat ada kunjungan dari luar negeri yang normanya lebih bebas. Sehingga kini tokoh masyarakat dan pengelola pokdarwis serta masyarakat lebih mencari tahu terlebih dahulu calon-calon pengunjung yang akan datang ke desa wisata agar tidak

bertentangan dengan norma di desa wisata kandri.

b. Hambatan kelompok kepentingan Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di suatu desa dapat berjalan lambat karena ada kelompok kepentingan tertentu. Di desa wisata kandri meskipun terdapat kelompok baru yang terbentuk setelah adanya konflik di dalam internal pokdarwis pandanaran, tetap tidak terlalu menghambat proses pemberdayaan masyarakat. Akan tetapi, perasaan khawatir ada jika dari kelompok lain akan iri dengan pokdarwis pandanaran dan memberikan cerita-cerita negatif ke orang luar sehingga dikhawatirkan akan menghambat proses pemberdayaan.

SARAN

1. Melakukan studi banding dengan desa wisata di daerah lain untuk memberi pandangan atau mengambil pelajaran sehingga dapat diterapkan di Desa Wisata Kandri.
2. Melakukan inovasi dan pemerataan paket wisata sehingga pelaku usaha dapat secara adil menerima penghasilan.
3. Melakukan peningkatan kegiatan-kegiatan positif untuk meningkatkan partisipasi generasi muda.
4. Melakukan kegiatan rutin kerja bakti, gotong royong, kearifan lokal untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan melestarikan budaya.
5. Pokdarwis, tokoh masyarakat serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata melakukan survei secara rutin untuk mengetahui perkembangan pemberdayaan

masyarakat di Desa Wisata Kandri.

6. Memberikan motivasi khususnya untuk memberikan pengertian bahwa pemberdayaan itu tidak rumit terutama pada masyarakat yang ingin memulai usaha. Selain motivasi juga perlu didukung dengan kemudahan dalam hal mengurus hal pengorganisasian dan melaksanakan pemberdayaan.
7. Peningkatan kesadaran melalui pendidikan dan pelatihan dari beberapa Dinas terkait atau Perguruan Tinggi. Pelatihan dilakukan dengan cara adanya membuat kemasan yang baik agar awet, produk makanan yang sehat dan tahan lama namun tidak menggunakan bahan pengawet.
8. Memberdayakan lagi koperasi di desa wisata kandri karena koperasi sedang berhenti sementara sehingga tidak ada pemasukan. Keuntungan dari pemberdayaan masuk sendiri ke UKM dan beberapa pemandu wisata sehingga kebutuhan masyarakat belum semua tercapai dengan merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi R. 2003. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko. 2012. *Peremberdayaan Masyarakat dalam Perspektif kebijakan publik*. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. 2008. *Community Development:*

*Alternatif Pengembangan
Masyarakat di Era Globalisasi.*

Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ndraha, Taliziduhu. 2003. *Kronologi
(Ilmu Pemerintahan Baru).*

Direksi Cipta: Jakarta

Zubaedi. 2007. *Wacana
Pembangunan Alternatif.*

Yogyakarta : Ar Ruzz Media